

Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Negeri Pada Mata Pelajaran Geografi

Septi Andriani¹⁾, Ahmad Iskandar²⁾, Samsi Awal³⁾, Gaby Nanda Kharisma⁴⁾, Sudarwin Kamur⁵⁾*

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia.

DOI: 10.29303/goescienceed.v6i1.555

Article Info

Received: 18 November 2024

Revised: 7 Januari 2025

Accepted: 9 Januari 2025

*Correspondence:

Sudarwinkamur89@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the critical thinking skills of high school students in geography subjects in Mawasangka District. The type of research used in this study is descriptive research. The approach to this study is qualitative with a qualitative research method while the form of this research is qualitative descriptive. The instruments used were observation sheets and interview guidelines. The data analysis used is a qualitative data analysis technique according to Miles and Huberman. The subjects of this study are teachers and students of State High Schools in Mawasangka district who are accredited A and B. Sampling techniques use random probability sampling. Data collection techniques with interviews, observations and documentation. Based on the results of the study, it can be seen that students' critical thinking skills from the five indicators that have been determined, namely analytical skills, synthesis skills, problem-solving skills, inference skills and evaluation skills in general, it can be concluded that students' critical thinking skills are quite good. This is evidenced by the indicators of problem-solving skills that students have are relatively less than other indicators. Meanwhile, students' skills that are classified as good are indicators of evaluating.*

Keywords: Analysis, critical thinking skills, high school students

Citation: Andriani, S., Iskandar, A., Awal, S., Kharisma, G., N., & Kamur, S. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Negeri Pada Mata Pelajaran Geografi. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 376-384

Pendahuluan

Menurut Muliyan (2018), pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan aktivitas dan proses pembelajaran secara aktif untuk membantu siswa berkembang menjadi individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, interpretasi, dan kepribadian. Salah satu hal yang sangat penting bagi seseorang untuk memperoleh kemampuan yang dapat membantu mereka sendiri dan orang lain adalah pendidikan. Pendidikan harus terus berkembang untuk menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi seiring dengan kemajuan zaman. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis adalah salah satu tujuan pendidikan modern. Dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik.

Berpikir kritis adalah proses intelektual yang kompleks yang membutuhkan berbagai keterampilan, termasuk sensitif terhadap masalah, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, dan memecahkan masalah. Dalam jangka panjang, berpikir kritis membantu siswa mengatur keterampilan belajar mereka. Siswa harus diajarkan berpikir kritis dari tingkat sekolah hingga universitas, menurut Udi dan Cheng (2015). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, program terorganisir yang mengajarkan berpikir kritis harus dimulai dengan mempelajari karakteristik yang tepat, atau disposisi.

Salah satu jenis pemikiran yang harus dikembangkan setiap siswa adalah berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, dan konseptualisasi informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri sendiri dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk meningkatkan kreativitas dan mengambil risiko. Seperti yang dinyatakan oleh Hasibuan dan Surya (2016), kemampuan berfikir kritis adalah kunci untuk mengembangkan pola fikir logis dan menganalisis argumen. Berpikir kritis sangat penting bagi masa depan siswa karena itu mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan muncul dalam hidup mereka, termasuk masalah yang berkaitan dengan karir mereka, serta tanggung jawab pribadi.

Dalam pembelajaran geografi, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa dapat

memahami dan memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga hasil belajar siswa optimal. Salah satu mata pelajaran yang paling penting bagi siswa untuk dipelajari adalah geografi. Geografi sebagai salah satu kajian ilmu yang sahat heterogen dengan mempelajari fenomena geosfer yang identik dengan fisik dan sosial (Sumayana dkk, 2021). Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kemampuan ini sangat diperlukan untuk membantu siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi berbagai informasi serta fenomena yang terjadi di lingkungan mereka. Mata pelajaran geografi, yang membahas tentang interaksi antara manusia dan lingkungan, memberikan peluang yang ideal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih kurang berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang lebih fokus pada penghafalan fakta ketimbang pada pengembangan kemampuan analitis. Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran geografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri dalam mata pelajaran geografi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, serta lingkungan belajar. Dengan memahami kondisi saat ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kompeten dalam menghadapi tantangan global yang kompleks di masa yang akan datang.

Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif berfokus pada masalah. Deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau peristiwa yang sedang terjadi. Tahapan penelitian ini mencakup menentukan masalah, menentukan jenis informasi yang dikumpulkan, menentukan metode pengumpulan data melalui observasi, mengolahnya, dan menarik kesimpulan.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Tempat penelitian dilaksanakan di 3 titik sekolah yang berbeda di Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah yaitu: SMAN 1 Mawasangka, SMAN 2 Mawasangka,

dan SMAN 3 Mawasangka. Adapun lokasi penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut:

untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari variabel penelitian. Untuk mendapatkan data yang benar dan membuat kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, diperlukan instrumen yang valid dan konsisten serta tempat untuk mempresentasikan hasil penelitian. Selama proses pembelajaran, penelitian ini mengevaluasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui lembar observasi yang memiliki lima indikator. Selanjutnya, survei dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang guru dan siswa mengenai keterampilan berpikir kritis yang dipelajari siswa selama penelitian. Proses pengumpulan data untuk mendukung penelitian kemudian dimulai.

6. Teknik Analisis Data

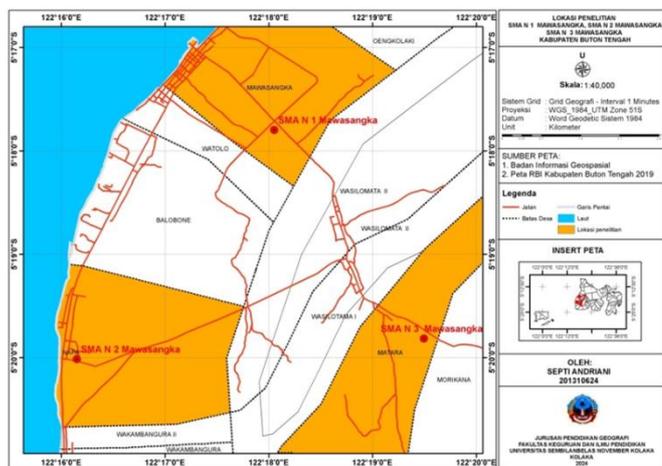
Proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari sumber seperti catatan lapangan dan hasil wawancara adalah yang dikenal sebagai analisis data. Tujuan analisis data adalah untuk membuat data dan hasilnya dapat dipahami dan diinformasikan. Analisis deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kecamatan Mawasangka. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi selama periode pengumpulan data. Peneliti sudah menganalisis jawaban orang yang diwawancarai selama wawancara. Jika hasil analisis tidak memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai mereka mendapatkan data yang dapat diandalkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 1 Mawasangka Pada Mata Pelajaran Geografi

a) Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis siswa pada mata pelajaran geografi di kelas X tergolong rendah. Keterangan ini berdasarkan hasil observasi bahwa siswa kelas X belum mampu menjawab saat guru bertanya. Siswa juga jarang bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran dan hanya memperhatikan guru menjelaskan tanpa berperan aktif dalam proses



Gambar 1. Lokasi Penelitian

3. Subjek Penelitian

Siswa kelas X, XI, dan XII dari semua Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Mawasangka adalah subjek penelitian ini. Subjek penelitian atau informan juga disebut dalam penelitian kualitatif. Informasi yang diberikan kepada peneliti tentang data yang berkaitan dengan penelitian tersebut disebut informan (Suliyanto, 2018). Situasi dan kondisi latar belakang penelitian adalah contoh informasi ini. Dalam penelitian kualitatif, menggunakan informan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan banyak informasi secara menyeluruh dalam waktu yang sangat singkat. Dengan bantuan informan, peneliti juga dapat bertukar pendapat atau membandingkan kasus yang terjadi pada subjek lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metodologi penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan

pembelajaran. Usaha guru dalam pembelajaran agar keterampilan menganalisis siswa terlatih dengan cara mempersilakan siswa bertanya dan menjawab, namun siswa cenderung diam dan tidak mampu dalam hal bertanya. Angraini & Sriyati, (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya keterampilan menganalisis siswa.

Pada kelas XI dan kelas XII siswa aktif dalam menjawab dan bertanya pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa pada saat pembelajaran di kelas siswa mampu untuk menjawab pertanyaan guru. Keterangan ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa memperhatikan dengan baik pada saat pembelajaran sehingga dapat menjawab dan menjelaskan kembali apa yang ditanyakan guru pada saat pembelajaran.

Indikator kemampuan menganalisis siswa kelas XI dan XII termasuk dalam kategori baik, siswa mampu menjawab dan bertanya kepada guru. Hal ini menandakan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kelas menandakan siswa dapat menganalisis pertanyaan yang diberikan sehingga mampu menjawab. Wibowo (2016) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada proses pengembangan kemampuan menganalisis siswa.

b) Keterampilan Mensintesis

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Mawasangka menunjukkan bahwa siswa di kelas X memiliki kemampuan mensintesis yang buruk. Siswa Kelas X memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sesama siswa. Namun, siswa tidak dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi dunia nyata. Siswa juga tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat mereka selama proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas X tidak mampu menggabungkan konsep atau ide-ide untuk membuat sesuatu yang baru. Sebaliknya, siswa kelas XI dan XII mampu menghubungkan konsep dan mengembangkan ide-ide baru dalam pembelajaran geografi, menurut wawancara guru mereka. Kemampuan siswa untuk menggabungkan konsep untuk membuat produk baru dikenal sebagai

kemampuan mensintesis. Keterampilan mensintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan komponen menjadi bentuk atau susunan baru untuk mendapatkan informasi, Mursari (2019).

c) Keterampilan Memecahkan Masalah

Siswa SMA Negeri 1 Mawasangka kelas XI dan XII memiliki keterampilan memecahkan masalah yang baik. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan masalah selama pembelajaran. Ini karena siswa mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi untuk setiap masalah yang mereka temui selama pembelajaran. Namun, dianggap tidak cukup untuk memecahkan masalah kelas X. Kesimpulan ini berdasarkan hasil observasi kelas X. Tidak dapat menyelesaikan masalah menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menganalisis dan menemukan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak dapat mengenal dan memecahkan masalah. Menurut Azizah (2018), kemampuan kognitif siswa untuk menganalisis masalah secara sistematis dan spesifik, membedakan masalah dengan cermat dan teliti, dan menemukan dan mempelajari informasi dengan tujuan memecahkan masalah.

d) Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan siswa kelas X dan kelas XII sangat berbeda. Siswa kelas X tidak mampu menyimpulkan pelajaran yang telah dijelaskan dan tidak mampu menemukan inti dari pembahasan materi, yang menunjukkan bahwa keterampilan menyimpulkan mereka masih kurang. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan karena mereka kurang memahami penjelasan. Hasil observasi menentukan keterangan ini. Selain itu, siswa di kelas XI dan XII dapat memberikan penjelasan ulang dan kesimpulan tentang topik sesuai dengan pemahaman mereka dan pengetahuan yang mereka miliki. Hasil wawancara dengan guru geografi menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan kembali dan menarik kesimpulan dari pelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa siswa mampu membuat kesimpulan tentang pelajaran. Siswa juga dapat menarik kesimpulan selama diskusi. Kemampuan siswa untuk menjelaskan kesimpulan materi menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan

menyimpulkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arini dan Fikri pada tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan, yang menyebabkan mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menjelaskan.

e) **Keterampilan Mengevaluasi**

Indikator keterampilan evaluasi siswa SMA Negeri 1 Mawasangka kelas X, XI, dan XII cukup baik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan evaluasi dan memberikan penjelasan sederhana saat guru memintanya. Tugas guru juga digabungkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menilai. Wawancara menunjukkan bahwa guru selalu menggunakan soal evaluasi untuk mengetahui apakah siswa memahami materi. Dengan memberikan tugas esai dan uraian kepada siswa, evaluasi pembelajaran adalah cara guru menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Ini memiliki potensi untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis saat membantu guru memecahkan masalah. Ini sejalan dengan pendapat Nuraida (2019), yang mengatakan bahwa evaluasi dan latihan mendorong proses berpikir, dan latihan dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 2 Mawasangka pada Mata Pelajaran Geografi**

a) **Keterampilan Menganalisis**

Siswa kelas XII memiliki indikator keterampilan menganalisis yang baik, sedangkan siswa kelas X dan XI memiliki indikator keterampilan menganalisis yang kurang. Seperti yang ditunjukkan oleh observasi, siswa di kelas XII sering bertanya kepada guru mereka tentang hal-hal yang mereka tidak mengerti. Siswa sangat memperhatikan pelajaran sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan guru. Berbeda dengan kelas X, siswa tidak mampu bertanya kepada guru selama proses pembelajaran dan juga tidak mampu menjelaskan kembali materi saat guru bertanya. Hal ini disebabkan oleh ketakutan yang besar dan kecemasan terhadap jawaban yang diberikan guru jika mereka salah menjawab. Observasi siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri jika ditanya oleh guru. Mereka lebih suka diam daripada mencoba bertanya kepada guru. Mereka yang mengalami kecemasan atau ketakutan dapat mengalami kesalahan dalam pembelajaran. Mereka juga

mungkin mengalami kesulitan untuk berpikir logis dan berpartisipasi secara aktif di kelas. Kecemasan adalah kondisi emosional yang dialami oleh siswa yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap ancaman yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berpikir, menurut Ermatiana (2019).

b) **Keterampilan Mensintesis**

Keterampilan mensintesis setiap siswa berbeda-beda tergantung kemampuan intelektual siswa.

Berdasarkan observasi siswa kelas XII lebih unggul dalam indikator keterampilan mensintesis dari pada siswa kelas X. siswa kelas X tidak mampu menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran. Siswa tidak mampu menghubungkan ilmu yang diberikan disekolah dengan kehidupan nyata. Pendapat Berbeda dengan siswa kelas XII yang mampu dalam menyampaikan pendapat serta mampu menerima pendapat dan saran dari temannya untuk mengembangkan ide-ide baru pada saat pembelajaran geografi. Perbedaan keterampilan mensintesis yang berbeda dari siswa dipengaruhi oleh kemampuan intelektual atau kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Ermatiana (2019) mengetahui bahwa perkembangan intelektual, juga dikenal sebagai kecerdasan, kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan masalah, menghubungkan informasi dengan yang lain, dan menanggapi setiap stimulus dengan baik. Tingkat perkembangan intelektual individu berbeda-beda tergantung pada keterampilan mensintesis dan tingkat perkembangannya.

c) **Keterampilan Memecahkan Masalah**

Keterampilan memecahkan masalah di SMA Negeri 2 Mawasangka, hasil observasi Indikator keterampilan memecahkan masalah rendah. Siswa dapat menemukan masalah, tetapi mereka tidak dapat menemukan solusi untuk semua masalah. berdasarkan hasil observasi siswa, yang menunjukkan bahwa siswa membangun hubungan interaksi dengan guru mereka kurang baik. Meskipun mereka sangat ingin tahu, siswa memilih untuk tidak berbicara. membuat siswa tidak dapat memecahkan masalahnya. disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan guru dan siswa lain. Setiap orang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memungkinkan siswa untuk menyuarakan pendapat mereka dan menanyakan topik pelajaran yang belum mereka pahami selama pelajaran. Namun, siswa kesulitan

menyelesaikan masalah karena tidak berinteraksi atau bertanya kepada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Prameswari (2018), yang menyatakan bahwa interaksi antara pengajar dan siswa adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Suatu suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan semangat siswa selama proses pembelajaran, membuat mereka lebih fokus untuk memecahkan masalah.

d) Kemampuan Menyimpulkan

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 2 Mawasangka di dapatkan hasil bahwa keterampilan menyimpulkan siswa kelas X masuk dalam kategori kurang. Sedangkan kelas XI dan kelas XII masuk dalam kategori baik. Pendapat ini sesuai dengan hasil wawancara siswa kelas XII yang menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran siswa mampu menjelaskan kembali dalam penarikan kesimpulan suatu materi. Sedangkan siswa kelas X tidak dapat menarik kesimpulan serta menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Tidak adanya kemampuan siswa kelas X untuk menerapkan indikator keterampilan menyimpulkan disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk menjelaskan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya. Selain itu, Lestari dkk. (2017) menyatakan bahwa kebanyakan siswa kurang mampu menjelaskan materi yang diberikan sehingga mereka tidak dapat mengungkapkan hasil pemikiran mereka sendiri.

e) Kemampuan Mengevaluasi

Siswa SMA Negeri 2 Mawasangka memiliki kemampuan mengevaluasi yang cukup baik, menurut observasi mereka. Mereka juga mampu memberikan penjelasan sederhana dan menjawab soal evaluasi. Siswa, bagaimanapun, tidak dapat menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria. Tidak efektifnya indikator evaluasi disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik untuk menilai argumen suatu masalah dan kecenderungan peserta didik untuk mendapatkan informasi hanya dari guru. Priyadi dkk. (2018) menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kritis pada indikator evaluasi, dan mereka mengalami kesulitan mengaitkan konsep yang satu dengan yang lain.

3) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 3 Mawasangka pada Mata Pelajaran Geografi

a) Keterampilan Menganalisis

Semua siswa memiliki kemampuan dan

keterampilan unik. Siswa kelas X dianggap memiliki kemampuan analisis yang kurang, menurut observasi mereka. Sementara siswa kelas XII yang memiliki kemampuan menganalisis suda dikategorikan sebagai baik. Kemampuan ini dibuktikan dengan kemampuan siswa untuk menganalisis materi di kelas. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kelas X tidak terlalu aktif dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan. Siswa kelas XII sangat aktif dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran di kelas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa fungsi guru sangat memengaruhi kemampuan dan pengetahuan siswa. Kehadiran guru sangat penting karena siswa akan bosan jika guru tidak mengelola kelas dengan baik. Metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa mereka dikenal sebagai pengelolaan kelas. Untuk membantu siswa belajar berpikir kritis, seorang guru harus membuat suasana kelas yang menantang, menurut Nuraida (2019). Model mengajar dan pendekatan yang digunakan guru tentu saja berkontribusi pada suasana kelas yang menantang ini. Akibatnya, siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir kritis melalui pengelolaan kelas yang efektif.

b) Keterampilan Mensintesis

Bergantung pada kemampuan intelektual siswa, indikator keterampilan mensintesis berbeda untuk setiap siswa. Siswa kelas XII memiliki keterampilan mensintesis yang baik, menurut temuan. Sementara kategori kelas X dan XI lebih sedikit. Siswa di kelas X dan XI tidak memiliki kemampuan untuk menyuarakan pendapat mereka selama proses pembelajaran. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan pengalaman dunia nyata. Siswa kelas XII berbeda dengan siswa kelas XII yang mampu menyampaikan pendapat dan menerima pendapat teman untuk menarik kesimpulan untuk mengembangkan ide-ide baru dalam pembelajaran geografi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual siswa memengaruhi keterampilan mensintesis mereka. Siswa dapat membuat kesimpulan yang tepat dengan menganalisis berbagai perspektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ilham (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan menganalisis adalah proses intelektual yang mencakup pembuatan ide, sintesis, dan penilaian data atau informasi yang telah diperoleh.

c) Keterampilan Memecahkan Masalah

Hasil observasi di SMA Negeri 3 Mawasangka

menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah yang buruk dan tidak mampu menganalisis, menemukan, dan membuat strategi penyelesaian masalah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa siswa kurang mampu memecahkan masalah jika dihadapkan pada masalah karena mereka jarang bertanya. Kemampuan berkomunikasi mempengaruhi kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Kemampuan berkomunikasi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang lebih aktif, mengemukakan pendapat dan ide mereka, dan menanggapi solusi yang diberikan. Dengan kata lain, pembelajaran keterampilan berkomunikasi sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hartati dkk. (2017) dan Wakit dkk. (2020), yang menemukan hubungan yang kuat dan signifikan antara pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi, yang masing-masing memiliki kontribusi sebesar 30%.

d) Keterampilan menyimpulkan

Sekolah SMA Negeri 2 Mawasangka, siswa kelas X dan XI memiliki keterampilan menyimpulkan yang kurang, sedangkan siswa kelas XII memiliki keterampilan menyimpulkan yang baik. Hasil wawancara dengan siswa kelas XII menunjukkan bahwa mereka dapat menjelaskan kembali materi selama proses pembelajaran. Siswa kelas X dan XI, di sisi lain, tidak dapat membuat kesimpulan atau menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari. Kesimpulan ini sesuai dengan temuan ini. Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa tidak dapat menyimpulkan materi karena mereka mengalami kesulitan menjelaskan materi. Kemampuan siswa untuk menjelaskan berpengaruh pada kesulitan mereka dalam menyimpulkan materi. Suryani dkk. (2016) menyatakan bahwa siswa gagal menjelaskan karena kesulitan menarik

e) Kemampuan Mengevaluasi

Hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 3 Mawasangka menunjukkan bahwa indikator keterampilan evaluasi menunjukkan

bahwa siswa memiliki kemampuan evaluasi yang cukup baik. Metode yang digunakan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa mereka selama proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, siswa memiliki kemampuan untuk menjawab dan menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan oleh pendidik mereka. menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengevaluasi materi pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya.

Salah satu cara guru menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mereka dengan menggunakan pendekatan seperti pendekatan saintifik dan strategi seperti penugasan, tanya jawab, dan pembelajaran kooperatif.

Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami materi. Guru harus mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa saat menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran ini karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Nuraida (2019) mengatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kreatif sangat berpotensi untuk meningkatkan dan melatih pemikiran kritis siswa saat belajar. Oleh karena itu, kemampuan menyimpulkan dapat ditingkatkan melalui pendekatan dan metode pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan siswa di SMA Negeri di Kecamatan Mawasangka memiliki keterampilan berpikir kritis yang cukup baik dalam pelajaran geografi. Siswa dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis berdasarkan lima (lima) kriteria: mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, dan menyimpulkan. Siswa SMA Negeri di Kecamatan Mawasangka memiliki kemampuan analisis dan sintesis yang sangat baik. Selain itu, indikator keterampilan memecahkan masalah mereka kurang baik. Kesimpulannya, kemampuan siswa masuk dalam kategori cukup baik. Namun, indikator keterampilan yang menilai siswa dianggap baik di semua sekolah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada setiap pihak yang terlibat dalam membantu dalam proses penelitian yang meliputi Pimpinan Kampus Usn Kolaka dan SMA Kecamatan Wawasangka.

Daftar Pustaka

- Aksa, F. I., Utaya, & Bacrhri, S. (2019). Geografi dalam Presepsi Ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33 (1), 37-43.
- Arini, W & Fikri, J. (2018). "Analisi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fisika untuk Pokok Vektor Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklingau, Sumatra Selatan". *Jurnal Berkala Fisika Indonesia*, 10 (1), 1-15.
- Djam'an, N., & Auliyah, F. (2022). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyesuaikan Soal Statistika Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Statistika Ditinjau dari Kemampuan Matematika*, 11(2)
- Ermatiana. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa kelas IV SD Negeri 15 Kapuas Kiri Hulu Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa.
- Hartati, S., Abdulloh I., & Haji, S. 2017 Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep, Kemampuan Komunikasi dan Koneksi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal of Mathematich Edukation, Science and Technology* 2(1), 43-72.
- Hasibun, Syarifah Hanum, dan Edy Surya. (2016). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Kelas X SMK Patronase Negeri Provinsi Sumatera Utara Tahun Pelajaran. "*Jurnal Saung Guru*: (8)2. Hal. 54-63.
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 29-35.
- Ilham, M. & Hardiyanti, W. E. (2020). Pembelajaran Perangkat Pembelajaran IPS dengan Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12-29.
- Kaleiloglu, F., & Gulbahar, Y. (2014). Pengaruh Teknik Pembelajaran Terhadap Disposisi Berpikir Kritis dalam Diskusi Online Teknologi Pendidikan & Masyarakat 17(1), 248 – 258.
- Muliyani, A. 2018. Peran Singgel Peren Terhadap Biaya Pendidikan Anak Di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(1), 362-37
- Nuraida, D. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teladan*, 4(1).
- Prameswari. at.all. (2018). *Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools. National seminar elementary education*, 1(1).
- Priyadi, R., Amin, M., Mohammad, Z.T & Setot, K. (2018). "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X MIPA dalam Pembelajaran Fisika". *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako*, 6 (1), 53-55.
- Putri, F. M., Susanti, E., Kritis, K. B., & Matematika, P. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Teori Apos. 1-11
- Sulistiani, E. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tentang MEA. 605-612.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnin*. Andi.
- Sumayana, Y., & Kuswara, K. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat Sebagai Upaya Memeperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 *Jurnal Basicedu*, 5(, 317-326.
- Suryani, I., Yolanda, Y., & Ariani, T. (2016). "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika Tentang Impuls dan Momentum". *Jurnal Fisika*, 1(10), 21-27.
- Udi, E. A & Cheang, Diana. (2015). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mulai dari Disposisi: Pendidikan Matematika Sejak Usia Dini. *Creative education*. (6): 455-462. Tersedia di <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.64045>.
- Wakit, A., & Hidayati, N. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa Teknik Sipil Ditinjau dari Gaya Kongnitif. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 101-109.